

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ): ANALISIS KESENJANGAN ANTARA NILAI DAN PERILAKU SISWA

Zulfa Uswatun Hasanah¹, Muh. Wasith Achadi², Rosyida Rakhmania Muha³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

¹25204011034@student.uin-suka.ac.id, ²wasith.achadi@uin-suka.ac.id,

³25204011026@student.uin-suka.ac.id,

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of religious literacy and the emergence of a character crisis among students, reflecting a discrepancy between the values taught in schools and students' actual behavior. The study aims to analyze the implementation of Qur'anic Reading and Writing (Baca Tulis Al-Qur'an/BTQ) learning in character formation, examine its impact on students' behavioral changes, and identify the gap between values and practices within the school environment. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and students as research informants. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that BTQ learning not only enhances students' ability to read the Qur'an but also serves as a medium for the internalization of character education through habituation, exemplary conduct, and motivational reinforcement. The implementation of BTQ learning contributes to the improvement of students' religiosity, discipline, and social attitudes. However, these changes have not been evenly manifested among all students, indicating the persistence of a gap between the values conveyed in learning and students' actual behavior. This discrepancy is influenced by internal factors, external factors, and the existing learning system. The study concludes that BTQ learning plays a strategic role in shaping students' character; nevertheless, greater emphasis on evaluation aspects and instructional strategies is required to optimize the internalization of values.

Keywords: qur'anic reading and writing, character education, learning implementation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi keagamaan serta munculnya krisis karakter pada peserta didik yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan perilaku nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam

pembentukan karakter siswa, mengkaji dampaknya terhadap perubahan perilaku, serta mengidentifikasi kesenjangan antara nilai dan praktik di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan siswa sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi. Dampak yang dihasilkan terlihat pada peningkatan religiusitas, kedisiplinan, dan sikap sosial siswa. Namun, perubahan tersebut belum merata, sehingga masih ditemukan kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku siswa. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan sistem pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran BTQ memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, namun memerlukan penguatan pada aspek evaluasi dan strategi pembelajaran agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: baca tulis al-qur'an, pendidikan karakter, implementasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem Pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Sauri, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan praktik ibadah sehari-hari (Misnan, Ochtavia, Milala, & Pratama, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an memiliki peran strategis tidak hanya

dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik (Najamudin, Sudjana, Muliati, Reza, & Hidayat, 2026).

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai fenomena krisis moral di kalangan remaja, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, serta menurunnya sikap sopan santun di lingkungan sekolah (Mujtaba, Bahfen, Farihen, Maharani, & Robbaniyyah, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya

mampu mengintegrasikan aspek kognitif dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan dan perilaku positif secara berkelanjutan (Rohimah, Maimunah, & Samiha, 2020).

Secara teoretis, pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Ketiga komponen tersebut harus terintegrasi agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi terwujud dalam perilaku nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran BTQ tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan (Maulidah, Khosiah, Sandi, Sugiarto, & Sr, 2025).

Namun demikian, realitas pendidikan menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik masih belum merata. Berdasarkan hasil riset IIQ (Institut

Ilmu Al-Qur'an) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa tingkat buta huruf Al-Qur'an sangatlah tinggi, tercatat 65 % masyarakat Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an (Mansyah, Dewi, & Saleh, 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada terbatasnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pembelajaran BTQ dikembangkan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter (Sitorus & Siregar, 2025). Dalam perspektif pembelajaran, BTQ merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aktivitas membaca, menulis, menghafal, serta pembiasaan ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari David A. Kolb (Suryaningsih, 2024), serta teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (Wahyun & Fitriani, 2022) yang menekankan pentingnya pengalaman dan keteladanan dalam pembentukan perilaku.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran BTQ di sekolah belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek religiusitas dan kedisiplinan, namun sebagian lainnya belum mengalami perubahan yang signifikan (Maulidah dkk., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dalam pembelajaran dengan perilaku nyata siswa.

Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini dapat terjadi apabila pembelajaran lebih menekankan pada aspek *moral knowing* tanpa diimbangi dengan penguatan *moral feeling* dan *moral action* (Dini, Daryono, & Sanjaya, 2026). Selain itu, faktor lingkungan keluarga, pergaulan, serta sistem evaluasi pembelajaran juga turut memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis religius memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan

karakter siswa. Thomas Lickona menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam pembentukan karakter melalui integrasi aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata menyatakan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembelajaran Al-Qur'an berperan dalam membentuk akhlak peserta didik (Nurzamsinar, Sudirman, Daimah, & Wahid, 2025). Selain itu, Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai religius terbukti mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta perilaku sosial peserta didik (Naja, Rahmatika, Aulia, & Faisal, 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil akhir pembelajaran, sementara kajian yang menyoroti proses implementasi pembelajaran serta kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam pembentukan karakter siswa sekaligus mengidentifikasi

kesenjangan antara nilai dan perilaku dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam pembentukan karakter siswa; (2) bagaimana dampak pembelajaran BTQ terhadap perubahan karakter siswa; dan (3) bagaimana kesenjangan antara nilai yang diajarkan dalam pembelajaran BTQ dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam pembentukan karakter siswa serta mengkaji kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dalam satu lokasi tertentu, yaitu di SMPN 2 Widodaren, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh

data yang mendalam dan komprehensif (Muna & Sa'idah, 2025).

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru pengampu BTQ, serta siswa yang mengikuti program BTQ. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap pelaksanaan program BTQ (Rohimah dkk., 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk menggali informasi terkait implementasi pembelajaran, proses internalisasi nilai, serta dampak terhadap karakter siswa. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan BTQ, perilaku siswa, serta interaksi pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, pembagian kelompok, serta catatan evaluasi program.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman

wawancara, dan lembar observasi, dan angket siswa. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Angket digunakan untuk memperoleh data terkait perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran BTQ. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara bertahap untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan

demikian, data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMPN 2 Widodaren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi keagamaan masyarakat di sekitar sekolah, yang berdampak langsung pada kemampuan awal peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil tes diagnostik awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar serta masih mengalami kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran BTQ tidak hanya berfungsi sebagai penguatan materi, tetapi juga sebagai intervensi dasar dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran BTQ tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi telah bergerak menuju integrasi nilai dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata (Hasibuan & Sapri, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan guru, Program BTQ dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 13.00–14.00 dan bersifat wajib bagi seluruh siswa. Kegiatan ini melibatkan seluruh guru, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam dengan pembagian rombongan belajar terdiri

dari 20–27 siswa. Keterlibatan lintas guru ini menunjukkan bahwa BTQ tidak diposisikan sebagai kegiatan parsial, melainkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran sekolah yang terintegrasi. Koordinasi antar guru sebelum pelaksanaan pembelajaran menjadi indikator adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis, khususnya dalam menyamakan target capaian baik dari aspek kognitif maupun afektif. Kegiatan pembelajaran meliputi membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek dan doa harian, serta menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, guru juga memberikan materi tentang akhlak, adab, dan tata cara ibadah di 10 menit pertama pembelajaran. Penyisipan materi akhlak, adab, dan tata cara ibadah pada awal pembelajaran menunjukkan adanya strategi integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

Selain itu, proses internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Guru memberikan motivasi pada awal pembelajaran serta menanamkan nilai karakter melalui nasihat dan contoh perilaku. Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an serta manfaatnya dalam kehidupan. Pembiasaan ini juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara siswa, kegiatan BTQ tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembelajaran akhlak, adab, dan kebiasaan ibadah. Dengan demikian, implementasi pembelajaran BTQ bersifat integratif antara aspek kognitif dan pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, implementasi pembelajaran BTQ menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis. Aktivitas membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran nilai (*moral knowing*) pada siswa (Anggraini, Ratih, & Sinta, 2025). Sementara itu, pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, serta penanaman nilai melalui nasihat dan keteladanan guru berperan dalam membentuk keterikatan emosional siswa terhadap nilai (*moral feeling*) (Firmanto & Masnawati, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Damariswara, Wiguna, Khunaifi, Zaman, & Nurwenda, 2021). Dengan demikian, implementasi pembelajaran BTQ tidak hanya menekankan pemahaman nilai secara teoritis, tetapi juga berupaya membangun kesadaran dan sikap religius siswa melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, implementasi BTQ juga mencerminkan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb. Kegiatan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, serta interaksi dalam pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut menjadi media transformasi dari pengetahuan menuju kesadaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas tinggi dalam

membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata (Zahroh, 2025). Dengan adanya pengalaman langsung melalui kegiatan religius, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, implementasi pembelajaran BTQ juga memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses pendidikan karakter. Dalam teori *Social Learning Theory* Albert Bandura, perilaku siswa terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap religius, disiplin, dan santun menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran BTQ tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga kualitas interaksi dan contoh perilaku yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran BTQ di SMPN 2 Widodaren tidak hanya berfungsi sebagai program literasi religius, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran sekolah. Integrasi antara pembelajaran membaca Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak, serta keteladanan guru menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa

pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembelajaran religius yang didukung oleh pengalaman langsung, pembiasaan yang berkelanjutan, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Pembelajaran BTQ terhadap Karakter Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Widodaren. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku mengalami perubahan setelah mengikuti program tersebut, terutama pada aspek religiusitas, kedisiplinan, dan sikap sosial. Peserta didik menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih rutin membaca Al-Qur'an, lebih tertib dalam menjalankan salat, serta semakin memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasakan ketenangan dan kenyamanan secara emosional setelah mengikuti kegiatan BTQ. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memengaruhi pola sikap dan perilaku siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa terdapat perubahan nyata pada perilaku siswa, khususnya dalam aspek religiusitas. Siswa yang sebelumnya harus terus diarahkan untuk melaksanakan ibadah mulai menunjukkan kesadaran sendiri dalam menjalankannya tanpa dorongan atau paksaan. Peningkatan juga terlihat pada hafalan bacaan salat yang dilakukan melalui

pembiasaan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, perubahan juga tampak dalam hubungan sosial siswa, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun kepada guru maupun teman serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Guru juga mengungkapkan bahwa perilaku keluar masuk kelas saat pembelajaran mulai berkurang dan kesadaran menjaga kebersihan sekolah semakin meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BTQ memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan BTQ berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui proses habituasi yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pemberian motivasi, serta nasihat yang dilakukan secara konsisten membantu siswa membentuk pola perilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konsep, tetapi juga oleh proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan pendidikan (Handayani, Noor, & Dewi, 2024). Dengan adanya rutinitas religius yang dilakukan secara terstruktur, siswa perlahan membangun kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, perubahan yang dialami siswa menunjukkan adanya proses pembentukan karakter melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Damariswara dkk., 2021). Pemahaman siswa mengenai

pentingnya membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah menunjukkan berkembangnya aspek *moral knowing*. Selanjutnya, munculnya rasa nyaman, tenang, dan kesadaran beribadah tanpa paksaan menunjukkan terbentuknya *moral feeling*. Adapun perubahan perilaku seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan mencerminkan berkembangnya *moral action* dalam diri siswa. Dengan demikian, kegiatan BTQ tidak hanya membangun pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik mengimplementasikan nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam konsistensi membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Beberapa siswa masih memerlukan arahan untuk menjalankan ibadah dan belum sepenuhnya membiasakan diri dalam menerapkan nilai religius di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan penguatan secara terus-menerus. Dalam perspektif pendidikan karakter, keadaan ini menunjukkan bahwa aspek *moral action* belum sepenuhnya tercapai karena siswa telah memahami dan menerima nilai yang diajarkan, tetapi belum seluruhnya mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa BTQ memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter religius,

kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu siswa membangun kebiasaan positif melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan keteladanan guru. Walaupun perubahan perilaku belum sepenuhnya merata, kegiatan BTQ tetap menunjukkan peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

3. Faktor Kendala dan Kesenjangan antara Nilai dan Perilaku Siswa

Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam pembelajaran BTQ dengan perilaku nyata siswa. Meskipun siswa mengikuti kegiatan yang sama dan memahami pentingnya nilai-nilai religius serta mengakui manfaat dari kegiatan BTQ, tidak semua siswa mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perubahan antar individu. Sebagian siswa mengalami perubahan signifikan, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan perubahan yang berarti. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa masih terdapat teman yang kurang disiplin dan belum terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembelajaran BTQ belum sepenuhnya berjalan optimal. Dalam perspektif pendidikan karakter, fenomena ini dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana siswa telah memahami dan menerima nilai, tetapi belum memiliki

kebiasaan yang kuat untuk mengamalkannya secara konsisten (Riswani, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan penguatan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa memahami nilai, tetapi juga oleh konsistensi dalam mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab kesenjangan ini bersifat kompleks yang meliputi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, berdasarkan hasil wawancara sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang menyebabkan kurangnya motivasi serta rendahnya kepercayaan diri. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan BTQ. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai dalam pembelajaran BTQ.

Dari sisi eksternal, lingkungan pergaulan dan latar belakang keluarga turut memengaruhi konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Beberapa siswa menyatakan bahwa perbedaan lingkungan dan kebiasaan menjadi alasan mengapa tidak semua siswa mengalami perubahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di lingkungan luar. Dalam pendekatan ekologi pendidikan, perkembangan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Victoria & Eliasa, 2024). Ketidaksinergian antara lingkungan

sekolah dengan lingkungan luar menyebabkan nilai yang ditanamkan tidak selalu diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang komprehensif.

Selain itu, dari sisi sistem pembelajaran, evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga aspek karakter belum terukur secara sistematis. Hal ini menyebabkan keberhasilan internalisasi nilai sulit diidentifikasi secara menyeluruh. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang digunakan belum sepenuhnya mendukung tujuan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter menuntut adanya evaluasi autentik yang mampu mengukur sikap dan perilaku secara nyata (Sholahudin, Abid, Ikhwanudin, Arrizky, & Al-Ghozali, 2025). Ketidaksiuaian antara tujuan pembelajaran karakter dengan sistem evaluasi berpotensi menghambat optimalisasi hasil pembelajaran karena perubahan perilaku siswa tidak dapat dipantau secara komprehensif.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah telah melakukan upaya melalui kolaborasi dengan guru bimbingan konseling (BK) untuk memberikan pendampingan kepada siswa yang belum menunjukkan perubahan secara signifikan. Selain itu, evaluasi rutin juga dilakukan melalui rapat berkala untuk meningkatkan efektivitas program. Langkah tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memperkuat sistem pendampingan dan evaluasi agar proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal. Namun demikian, hasil

penelitian menunjukkan bahwa penguatan lingkungan keluarga dan masyarakat tetap menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai.

Dengan demikian, meskipun pembelajaran BTQ memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, masih diperlukan pengembangan pada aspek evaluasi, strategi pembelajaran, serta penguatan lingkungan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara lebih optimal dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran BTQ memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial, agar nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMPN 2 Widodaren tidak hanya berfungsi sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter. Program BTQ yang dilaksanakan secara terstruktur, melibatkan seluruh guru, serta diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ telah

diintegrasikan sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa. Namun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih ditemukan kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, dan rasa percaya diri siswa, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, pergaulan, dan kurangnya penguatan nilai di luar sekolah. Selain itu, sistem evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif menyebabkan keberhasilan internalisasi nilai karakter belum terukur secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah diharapkan dapat memperkuat sistem evaluasi pembelajaran BTQ dengan mengembangkan penilaian karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Guru juga perlu menerapkan

strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif sesuai dengan kemampuan siswa agar peserta didik yang mengalami kesulitan dapat memperoleh pendampingan yang optimal. Selain itu, penguatan pembiasaan religius dan keteladanan guru perlu terus dilakukan agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan pada aspek evaluasi pendidikan karakter berbasis program keagamaan atau pengembangan model pembelajaran BTQ yang lebih inovatif sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Ratih, I. S., & Sinta, R. (2025). Peran Menghafal Al-Qur'an Usia Dini dalam Kehidupan Sehari-hari di

- Rumah Qur'an Bukhari Muslim. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(02).
<https://doi.org/10.61253/x2asn>
m82
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
<https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Dini, I. N., Daryono, D., & Sanjaya, R. M. D. (2026). Makna Pendidikan Moral dalam Pembentukan Nilai dan Perilaku Kewarganegaraan Pada Generasi Muda. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 267–279.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1538>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(3).
<https://10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Firmanto, I. S., & Masnawati, E. (2025). Model Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya. *Dedica: Journal Of Research And Community Service*, 2(1).
<https://doi.org/10.65663/dedica.v2i1.231>
- Handayani, R., Noor, I. G., & Dewi, R. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*,

- | | |
|---|---|
| <p>5(3), 372–377.
 https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.560</p> <p>Hasibuan, M., & Sapri, S. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Di Madrasah Ibtidaiyah. <i>Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia</i>, 9(2), 700.
 https://doi.org/10.29210/1202323151</p> <p>Lickona, T. (1991). <i>Educating For Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility</i>. Bantam Books, 666 Fifth Avenue, New York, Ny 10103.</p> <p>Mansyah, I. D., Dewi, P. A., & Saleh, S. (2024). Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Rutin Tahfizh Al-Qur'an di Kelas Ix Mtsn 7 Agam. <i>Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu</i></p> | <p>Sosial, 1(6).
 https://doi.org/10.5281/zenodo.10466730</p> <p>Maulidah, Q., Khosiah, N., Sandi, R. A., Sugiarto, A., & Sr, S. N. (2025). Implementasi Program Btq Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Di Mi Bustanul Ulum. <i>Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i>, 10(04), 462–475.
 https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36212</p> <p>Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. <i>Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat</i>, 5(3), 294–311.</p> |
|---|---|

- <https://doi.org/10.47006/pendas.as.v5i3.643>
- Mujtaba, I., Bahfen, M., Farihen, F., Maharani, P. G., & Robbaniyyah, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Al Qur'an Melalui Metode Qira'ati Pada Siswa Kelas 2 SD Lab School FIP UMJ. *Jurnal Holistika*, 6(2), 73. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.73-79>
- Muna, D. Z., & Sa'idah, N. (2025). Penerapan Pendekatan Adlx (Active Deep Learner Experience) Dalam Pembelajaran Pai: Studi Kasus Pada Praktik Pembiasaan Sholat di SD Negeri 1 Mantingan. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 555–566. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4703>
- Naja, S. A., Rahmatika, I. F., Aulia, D. A. N., & Faisal, V. I. A. (2026). Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, 3(2). <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6630>
- Najamudin, N., Sudjana, D. D., Muliati, D., Reza, A., & Hidayat, S. (2026). Internalisasi Karakter Melalui Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Metode Dan Dampaknya Terhadap Anak. *Halaqa: Journal Of Islamic Education*, 2(1), 195–205. <https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.49>
- Nurzamsinar, Sudirman, Daimah, & Wahid, Abd. (2025). Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Al-Ikhtibar:*

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2).
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v12i2.12331>
- Riswani, H. J. T. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas V SD GMIM 3 Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11031776>
- Rohimah, S., Maimunah, M., & Samiha, Y. T. (2020). Internalisasi Nilai–Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Ismuba di SD Muhammadiyah 1 Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 73–80.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6687>
- Sauri, R. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Di Era Digital. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 3(3).
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6399>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M., & Al-Ghozali, U. (2025). Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6, 165–171.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas Program Literasi Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*,

- 14(2), 283–295. Wahyun, N. I, & Fitriani, W. (2022).
<https://doi.org/10.19109/Intelektualita.v14i2.28642>
 Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66.
<https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807>
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah* (1 Ed.). Sidoarjo: Umsida Press.
- Zahroh, A. (2025). Program Ta'limiyah: Instrumen Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan dan Karakter Santri Baru di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3).
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6).
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16931>